

Pembelajaran Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang

Andri Ramadhan*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Andriramadhan327@gmail.com

Abstract. This research aims to evaluate Bahtsul Polar learning at the Darussalam Islamic Boarding School. Bahtsul Polar, as a method of studying classical Islamic books, has an important role in increasing the Islamic understanding of santriyyah. This research uses a qualitative approach involving observation, interviews and document analysis. The results of the research show that Bahtsul Polar learning at the Darussalam Islamic Boarding School is effective in increasing understanding and application of Islamic values. Santriyyah are able to explore the wisdom and relevance of classical books in the context of everyday life. The discussion and debate process in Bahtsul Pole also provides space for students to develop critical and analytical thinking skills. In addition, this research identified several factors that support the effectiveness of Bahtsul Pole learning, including teacher competency, interactive teaching methods, and infrastructure support. However, challenges such as limited resources and the lack of up-to-date classical literature are the focus of improvement to improve Bahtsul Pole learning in the future. It is hoped that this research can contribute to the development of Islamic boarding school curricula and become a reference for other Islamic educational institutions that wish to strengthen scientific and Islamic aspects in learning

Keywords: *Learning, Bathsul Pole and Santriyyah.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Darussalam. Bahtsul Kutub, sebagai metode pengkajian kitab-kitab klasik Islam, memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman keislaman para santriyyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahtsul Kutub di Pondok Pesantren Darussalam efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam. Santriyyah mampu menggali hikmah dan relevansi kitab-kitab klasik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Proses diskusi dan debat dalam Bahtsul Kutub juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penunjang efektivitas pembelajaran Bahtsul Kutub, termasuk kompetensi pengajar, metode pengajaran yang interaktif, dan dukungan sarana-prasarana. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya literatur klasik yang terkini menjadi fokus perbaikan untuk meningkatkan pembelajaran Bahtsul Kutub di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pondok pesantren dan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin memperkuat aspek keilmuan dan keislaman dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Bathsul Kutub dan Santriyyah.*

A. Pendahuluan

Pendidikan non-formal merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di seluruh dunia, yang bertujuan memberikan akses pendidikan kepada individu yang tidak dapat mengakses atau tidak memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan formal. Pendidikan non-formal memberikan kesempatan belajar kepada individu dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mengalami kesulitan dalam menghadiri sekolah reguler karena alasan finansial, geografis, atau sosial.

Program-program pendidikan non-formal mencakup beragam aktivitas, seperti kursus keterampilan, pelatihan kerja, program literasi, dan pendidikan kejuruan. Selain itu, pendidikan non-formal juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat dengan memungkinkan individu untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru di berbagai tahap kehidupan mereka. Hal ini membantu memperluas akses pendidikan, meningkatkan kesempatan kerja, dan memajukan perkembangan sosial serta ekonomi di masyarakat.

Pendidikan non-formal dalam tingkat nasional memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan non-formal, tergantung pada kebutuhan, budaya, dan kondisi sosialnya. Kemajuan dalam bidang pendidikan non-formal juga sering kali didukung oleh kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, lembaga akademis, dan organisasi masyarakat. Kolaborasi semacam itu memungkinkan penyediaan sumber daya, keahlian, dan pendanaan yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan program-program pendidikan non-formal yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Menurut Sudjuju (2022) pendidikan non formal atau luar sekolah merupakan segala upaya pendidikan sistematis dan terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Dengan demikian, pendidikan non-formal tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memperluas kesempatan pendidikan bagi semua kalangan masyarakat.

Salah satu bentuk Lembaga yang mempermudah proses Pendidikan non formal yaitu dengan didirikannya Lembaga pondok pesantren. Pada awal perkembangan Pendidikan islam memiliki sistem, bahtsul kutub atau sorogan yang dianggap memiliki gaya klasik dalam menuntut ilmu agama. Model Pendidikan seperti itu sudah menjadi peran sentral terhadap Pendidikan islam yang memiliki daya tampung bagi para peserta didik yang berbasis asrama untuk menetap beberapa bulan, guna menuntut ilmu khususnya ilmu agama islam.

Menurut ulum (2019:222) pembelajaran bahtsul kutub mengacu pada metode pengajaran yang berfokus pada pembacaan, pemahaman, dan kajian kitab-kitab kuning, kitab suci Al-Quran dan hadis. Pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran ini biasanya memiliki koleksi kitab-kitab kuning yang luas dan memfasilitasi santriyyah untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu agama.

Pembelajaran Bathsul Kutub di pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

Pertama, metode ini memungkinkan santriyyah untuk mendalami dan memahami ajaran agama secara menyeluruh. Dengan fokus pada pembelajaran kitab-kitab kuning, diberikan kesempatan untuk menggali pemahaman mendalam tentang teks-teks kitab kuning. Kedua, metode pembelajaran ini memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analisis santriyyah. Dalam proses mempelajari kitab-kitab kuning, santriyyah diajak untuk merenungkan makna dan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran agama tersebut. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan menganalisis situasi dengan perspektif keagamaan. Ketiga, metode pembelajaran Bathsul Kutub di pondok pesantren mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santriyyah. Dengan mempelajari kitab-kitab kuning dan mendiskusikannya Bersama-sama santriyyah dan para ustadz/ustdazh, santriyyah diberikan panduan dan pemahaman yang mendalam tentang etika, moralitas, dan tata nilai dalam Islam. Keempat, melalui metode pembelajaran ini, pondok pesantren dapat memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat santriyyah. Meskipun fokus utama tetap pada pembelajaran kitab-kitab kuning, santriyyah juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti seni, olahraga, atau bahasa asing.

Menurut Ulandri (2019) efektivitas pembelajaran bathsul Kutub di pondok pesantren dapat terlihat dari hasil yang dicapai oleh santriyyah. Dalam konteks pendidikan agama, metode pembelajaran ini telah terbukti mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan konsisten. Para santriyyah yang mengikuti metode pembelajaran Bathsul Kutub cenderung memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini juga memiliki keunggulan dalam membangun karakter santriyyah. Melalui pendalaman kitab-kitab kuning, santriyyah diajarkan tentang kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Mereka juga diajarkan tentang toleransi, rasa empati, dan sikap saling menghormati terhadap sesama manusia, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Metode pembelajaran Bathsul Kutub di pondok pesantren juga dapat memperkuat hubungan santriyyah dengan lingkungan sekitar. Keterlibatan santriyyah dalam kegiatan pembelajaran kitab-kitab kuning mendorong mereka untuk berinteraksi dengan para ustadz/ustadz dan sesama siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kebersamaan dalam belajar, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara siswa.

Metode pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi santriyyah untuk mengembangkan keahlian bahasa Arab. Dalam proses mempelajari kitab-kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, santriyyah secara otomatis akan terampil dalam membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks dalam bahasa tersebut. Kemampuan bahasa Arab yang baik sangat berharga dalam memahami dan menggali pemahaman lebih dalam tentang ajaran agama Islam.

Menurut Hajar (2020:76) penerapan metode pembelajaran Bathsul Kutub di pondok pesantren juga sejalan dengan upaya mempertahankan warisan kebudayaan dan tradisi Islam. Dengan fokus pada kitab-kitab kuning, metode ini menjaga keaslian dan keberlanjutan ajaran Islam yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Hal ini sangat penting dalam menjaga identitas keagamaan dan kebudayaan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Namun penting untuk diingat bahwa metode pembelajaran Bathsul Kutub di pondok pesantren juga bergantung pada kompetensi dan dedikasi para pengajar. Guru yang berpengetahuan luas dan berpengalaman dalam memahami dan mengajarkan kitab-kitab kuning akan menjadi kunci keberhasilan metode pembelajaran ini.

Dengan demikian, metode pembelajaran Bathsul Kutub di pondok pesantren menunjukkan dalam menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Termasuk pondok pesantren Darussalam yang terletak di kecamatan kasomalang kabupaten subang ini menerapkan pembelajaran bahtsul kutub agar santriyyah lebih efektif lagi dalam meningkatkan pengetahuan yang luas pembelajaran agama islam. Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Komponen-komponen apa sajah yang terdapat dalam pembelajaran bahtsul kutub berdasarkan perspektif didaktik metodik?
2. Bagaimana model pembelajaran bahtsul kutub yang dilakukan pondok pesantren darussalam?
3. Apa yang menjadi factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran bahtsul kutub agar meningkatkan pengetahuan atau kerampilan membaca kitab kuning santriyyah di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang.
2. Untuk meningkatkan model pembelajaran bahtsul kutub supaya lebih semangat dan fokus santriyyah di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang.

B. Metodologi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta data yang dibutuhkan maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam mengenai kelompok individu, instintusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2022:9) kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai intrumens kunci, teknik pengeumpulan data secara triangulasi, analisis data secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generisasi.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus adalah hal yang tepat digunakan dalam proses penelitian untuk mendapatkan fakta-fakta baru dan prinsip-prinsip baru sehingga penelitian yang diinginkan dapat tercapai.

Jika dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk mengetahui dan memecahkan suatu permasalahan yang ada dilapangan. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan wilayah yang diteliti oleh penulis yaitu dilingkungan pondok pesantren Darussalam kasomalang subang. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pngaatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum diuraikan tentang hasil pengolahan data dan analisis data, maka terlebih dahulu penulis kemukakan kembali tentang masalah yang akan dicari jawabannya menggunakan analisis data kualitatif yaitu “ Pembelajaran Bahtsul Kutub Di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang”.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif analisis dengan menggambarkan jalannya proses pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang. Dan pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan dan kemudian akan dianalisis oleh penulis.

Berikut penulis sajikan data terkait hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang:

Latar belakang adanya pembelajaran bahtsul kutub

Pondok pesantren merupakan sarana Pendidikan yang menekankan pelajaran agama islam terutama al-quran dan kitab kuning. Tujuan pondok pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para santriyyah yang ahli dalam ilmu agama yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat. Santriyyah yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkan supaya bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pondok pesantren ini memegang peranan penting, karena pembelajaran kitab kuning adalah sesuatu yang sangat penting dalam dunia Pendidikan pesantren.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadz Engkos dimana beliau adalah salah satu ustadz senior pengajar bahtsul kutub:

“Selain Al-Quran, kitab kuning juga dikenal sebagai rujukan para santriyyah di pesantren, dengan kitab kuning pesantren mencoba untuk bersikap, memahami dan menjawab dari setiap persoalan yang muncul dan terus berkembang. Sedangkan pembelajaran bahtsul kutub ini sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan santriyyah dalam membaca kitab kuning dan pengetahuan-pengetahuan agama islam yang lebih mendalam, karena santriyyah dituntut untuk aktif “

Dari sumber lain juga diperoleh informasi yang merujuk pada hasil wawancara Bersama akhi Fakhri sebagai salah satu santri:

“Dalam pembelajaran bahtsul kutub ini dilaksanakan dalam ruangan. Adapun tatarannya adalah santriyyah berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santriyyah membawa kitab yang hendak di kaji. Ustadz sebelum melanjutkan materi biasanya mengetes satu persatu santriyyah yang telah di kaji hari kemarin dan setelah beres pengetesnya ustadz melanjutkan materi mula-mulanya ustadz membaca perkalimat dan menerjemahkannya setelah itu menerangkanya materi tersebut. Setelah itu ustadz

menunjuk salah satu santriyyah agar mengulangi kajian dan ustadz mendengarkannya bacaan santriyyah, bila dalam pembacaan santriyyah itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan sering juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya”

Pondok pesantren Darussalam adalah salah satu Lembaga Pendidikan islam yang memprioritaskan pembelajaran bahtsul kutub agar santriyyah mahir dalam membaca kitab kuning.

Menurut Asfiati (2020:166) tujuan pembelajaran Pendidikan agama islam dikatakan tercapai dan berhasil yaitu dengan mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, dan konfiden. Pembelajaran Pendidikan agama islam yang membangun tingkat kritis menjadikan peserta didik lebih menfokuskan kepada materi ajar Pendidikan agama islam yang sesuai dengan sumber dan landasan serta kajian teori.

Peran guru sebagai faktor penggerak dalam proses belajar mengajar, akan memperoleh kesuksesan dalam mengajar dan menambah pengaruh kepada anak didik berkaitan erat dengan khasanah ilmu dan keluasan pemikiran, keyakinan yang kuat didalam hati akan risalah yang diembannya, kecintaanya terhadap para santriyyah dan karena penguasaanya terhadap metodologi pengajaran yang baik dan tepat.

Dengan pembelajaran bahtsul kutub ini memungkinkan hubungan ustadz/ustadzah dengan santriyyah sangat dekat, sebab ustadz/ustadz dapat mengenal kemampuan pribadi santriyyah secara satu persatu.

Proses pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren darussalam

Dalam proses pembelajaran bahtsul kutub ini mengharapkan adanya tujuan yang hendak dicapai. Adanya tujuan tersebut adalah supaya guru lebih mengetahui kemampuan santriyyah secara detail.

Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Engkos dimana beliau adalah sala satu ustadz senior pengajar bahtsul kutub:

“Pembelajaran bahtsul kutub ini waktunya bada subuh, santriyyah langsung bubar dalam shof sholatnya untuk kekelas masing-masing dan membawa kitab masing-masing dan menunggu pengajar datang kekelas”

Dari pemamparan diatas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam dilaksanakan setiap hari dan libur pada hari jum’at, dan diajarkan oleh ustadz/ustadzah dengan waktu dan ruangan berbeda sesuai dengan yang telah ditentukan. Dan pembelajaranya awal mula santriyyah membacakan dan menerjemahkan kitab secara Bersamaan yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan ustadz. Sedangkan ustadz mendengarkan, memperhatikan memberikan bila mana ada yang salah.

Model yang digunakan dalam pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam

Model pembelajaran bahtsul kutub adalah salah satu metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Tak terkecuali dengan pembelajaran bahtsul kutub atau kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadz Engkos dan Ustadzah halimah:

“Model pembelajaran dipondok ini sebelum dimulai pembelajaran, santriyyah maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dipelajari hari kemarinnya setelah itu pengajar melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya, pengajar membacakan materi, menerjemahkan dan menerangkan materi tersebut, santriyyah langsung menulis dan mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh pengajar. Kalau dipesantren salafi pembelajaran ini disebut metode wetonan, sorogan, bendongan”

Menurut Rosidin (2013:3) metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada satu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadian.

Dalam metode hiwar keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Meski demikian ia masih dapat

mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.

Dan di pondok pesantren Darussalam ini merupakan salah satu pondok pesantren yang masih mempertahankan pembelajaran bahtsul kutub atau kitab kuning. Hal ini dikarenakan penggunaan pembelajaran bahtsul kutub yang masih dianggap efektif dan dapat mempermudah santriyyah dalam memahami kitab-kitab klasik bertulisan arab tersebut. Selain itu melalui pembelajaran bahtsul kutub ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri santriya terhadap kemampuannya.

Adapun Teknik pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Santriyyah berkumpul di kelas sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dengan membawa kitab yang hendak dikaji. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat subuh sampai waktu fajar adanya matahari.

Para santriyyah mempersiapkan sarana prasarana baik itu yang terkait milik pribadi seperti kitab dan alat tulis yang digunakan untuk mengaji, membersihkan ruangan, menata meja yang akan digunakan untuk menulis materi nantinya, membersihkan papan tulis, menyiapkan kapur serta menyiapkan dan membersihkan meja ustadznya.

Kemudian ustadz membuka dengan salam dilanjutkan dengan muroja'ah (mengulangi) materi yang sudah disampaikan kemarin secara Bersama-sama. Ketika dalam proses observasi yang penulis lakukan bab yang sedang di muroja'ah bab “عَلَامَاتُ الْبُلُوغِ ثَلَاثٌ” yakni tanda-tanda orang yang sudah baligh. Adapun teknya adalah sebagai berikut:

Adapun artinya: Tanda baligh ada tiga, yaitu

1. umur 15 tahun sempurna bagi lelaki maupun perempuan.
2. Ihtilam (mimpi basah) bagi lelaki maupun perempuan yang (biasanya) berumur 9 tahun, dan
3. haidh bagi perempuan yang (biasanya) berumur 9 tahun.

Setelah selesai muroja'ah ustadz materi selanjutnya. Adapun materi yang akan dikaji pada saat penulis observasi yakni bab tentang rukun-rukun wudhu. Fardhu (rukun) wudhu ada enam, yaitu:

1. niat,
2. membasuh wajah,
3. membasuh dua tangan hingga siku,
4. mengusap sebagian kepala,
5. membasuh dua kaki hingga mata-kaki, dan
6. tertib (berurutan).

Ketika ustadz sedang membaca dan menerjemahkannya. Para santriyyah mendengarkan dan menulis sesuai arahan ustadz tersebut.

Santriyyah dipersilahkan untuk membaca sendiri secara Bersama-sama dan guru mendengarkan sembari mengkoreksi bila mana ada pengucapan atau pemaknaa yang kurang tepat.

Untuk membantu santriyyah dalam mengasah atau mengartikan ustadz mengenalkan tenta istilah-istilah dalam nahwu Sharaf serta simbil-simbol yang digunakan untuk mempermudah dalam mengasah kitab kuning, seperti: penggunaan symbol huruf mim kecil, kho kecil dan symbol-simbol lainnya

Untuk tahap berikutnya, ustadz menjelaskan tentang isi materi yang terkandung didalam materi untuk membantu pemahaman santriyya terhadap materi yang telah dikaji secara detail dan disertai dengan contohnya.

Setelah keseluruhan sudah dilaksanakan barulah santriyyah ditunjuk satu persatu menghadap ustadznya untuk membacakan materi yang sudah dipelajarinya.

Setelah selesai pembelajaran ditutup dengan pembacaan tahiyyatul masjid dan di akhiri dengan salam.

Kesimpulanya dengan adanya model pembelajaran bahtsul kutub yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam merupakan kombinasi antara metode sorogan dan metode bandongan. Karena dilakukan secara klasikal.

Dengan adanya pembelajaran bahtsul kutub ini akan menjaga hubungan emosional antara ustadz dan para santriyyah, selain itu dalam proses pelaksanaan pembelajaran bahtsul

kutub akan terjadi transformasi nilai-nilai kesabaran yang dilakukan oleh ustadz atau guru, karena seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya pembelajaran bahtsul kutub sangat memerlukan kesabaran, keuletan dan keaktifan yang lebih bagi seorang guru atau ustadz.

Efektivitas pembelajaran bahtsul kutub yang diajarkan di pondok pesantren Darussalam Santriyyah yang mampu membaca kitab kuning sesuai aturan bakunya tetapi mereka juga lemah dalam mengungkapkan isi kandungannya, atau sebaliknya itu terjadi dikarenakan oleh suatu hal tertentu, misalnya mereka hanya memahami kaidah-kaidah bahasa arab akan tetapi tidak memiliki keterampilan membaca kitab kuning dan lain-lain.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, setelah santri mampu membaca dengan tepat santri juga diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan. Dapat disimpulkan bahwa santriyyah Pondok Pesantren darussalam yang mengikuti pembelajaran bahtsul kutub bagus dalam hal mengungkapkan isi bacaan, hal ini didasari karena keaktifan mereka serta kepemahaman mendalam isi dan keberanian mereka berbicara didepan santri yang lain untuk menjelaskan apa yang telah mereka baca.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadz Engkos:

“Pembelajaran bahtsul kutub ini sangat efektif dan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan para santriyyah dalam membaca dan memahami kitab kuning, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin kepribadian santriyyah, para santriyyah dituntut muthlaah (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar”.

Dari sumber lain juga diperoleh informasi yang merujuk pada hasil wawancara Bersama akhi Fakhri sebagai salah satu santri:

“Pembelajaran bahtsul kutub ini menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kita kuning yang baik dan benar, pembelajaran ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan santriyyah dalam hal membaca kitab kuning”.

Pembelajaran bahtsul kutub efektif dalam pembelajaran kitab kuning, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Karena dalam pembelajaran bahtsul kutub ini santriyyah dituntut untuk aktif dan kritis, juga menuntut ketekunan santriyyah. Dan dalam pembelajaran bahtsul kutub santriyyah bertatap muka langsung dengan para ustadz mengampu, sehingga santriyyah dapat mengetahui kemampuannya sendiri dan ustadz dapat mengetahui kemampuan masing-masing santriyyah.

Dari hasil tes, wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahtsul kutub efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, hal ini dapat dilihat dalam membaca kitab kuning santriyyah di pondok pesantren Darussalam sudah baik, akan tetapi ada beberapa santriyyah yang cuku atau masih kurang dalam membaca dikarenakan mereka kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran bahtsul kutub, karena pembelajaran bahtsul yang utama adalah keaktifan santriyyah.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam

Sebuah pencapaian atau target suatu keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran pasti dilator belakang dari beberapa faktor baik itu yang dapat mendukung ataupun menghambat proses pembelajaran.

Faktor pendukung terlaksananya pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis maka dapat diperoleh informasi bahwa penulis melihat adanya antusias santriyyah yang besar dalam proses pembelajaran hal itu terlihat ketika seluruh santriyyah berangkat dengan tepat waktu.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadz Engkos dimana beliau adalah salah satu ustadz senior pengajar bahtsul kutub:

“Faktor pendukung terlaksananya pembelajaran bahtsul kutub salah satunya ada dukungan dari pak kyai untuk mewajibkan program pembelajaran bahtsul kutub dipondok

pesantren Darussalam dan keinginan pembelajaran ini santriyyah sangat besar dalam belajar kitab kuning”

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya beberapa faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran bahtsul kutub:

1. Peranan pengasuh (kyai)
2. Adanya dukungan serta motivasi dari pengasuh dalam mempertahankan serta mengembangkan sistem pembelajaran bahtsul kutub yang sudah ada turun temurun.
3. Peranan Ustadz dan Ustadzah
4. Keuletan, kesabaran, kerja keras, keikhlasan serta kasih sayang yang dimiliki ustadz dan ustadzah dalam mendidik para santriyyah dalam proses pembelajaran bahtsul kutub.
5. Antusias para santriyyah yang tinggi dan besar
6. Semangat santriyyah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahtsul kutub begitu besar hal itu terlihat ketika santriyyah selalu tepat waktu dan datang lebih awal dari pengajar (Ustadz).

Faktor penghambat terlaksananya pembelajaran bahtsul kutub

Berikut hasil wawancara penulis dengan Ustadz Engkos dimana beliau adalah salah satu ustadz senior pengajar bahtsul kutub:

“Faktor penghambat terlaksananya pembelajaran bahtsul kutub, perbedaan mental antara anak jaman dulu dan sekarang menjadi salah satu faktor yang menghambat pembelajaran. Karena anak jaman sekarang lebih cenderung tidak bisa ditegasi jadi dalam mengajar harus dengan kelembutan. Selain itu kemampuan masing-masing anak juga berbeda-beda dalam menangkap materi, kurangnya tenaga pengajar juga sangat menghambat proses pembelajaran dan waktu pembelajarannya sangat lah sebentar cuman 30 menit dikarenakan lanjutnya kegiatan santriyyah yang lain”.

Selain itu, hasil pengamatan dari penulis bahwasannya salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran bahtsul kutub adalah terbatasnya waktu pembelajaran sehingga penulis menangkap adanya kesan monoton dalam pelaksanaan KBM.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang dapat menghambat berjalannya pembelajaran bahtsul kutub ini adalah:

1. Perbedaan mental dan kemampuan santriyyah yang berbeda-beda
Perbedaan mental generasi sekarang dan dulu yakni kekebalan mental santriyyah yang cenderung tidak bisa dikasari membuat guru/ustadz selalu dituntut bersikap lemah lembut. Selain itu perbedaan kemampuan masing-masing anak yang berbeda-beda menjadikan ustadz harus bisa menganalisis tentang solusi yang harus diterapkan dalam menghadapi masing-masing anak.
2. Kurangnya tenaga Pendidikan atau pengajar (ustadz)
Pembelajaran bahtsul kutub merupakan pembelajaran yang efektif digunakan dalam lingkup jumlah santriyyah yang sedikit. Sedangkan yang terjadi adalah satu ustadz yang mengajar bisa lebih dari 30 anak sehingga kurang bisa memperhatikan santriyyah dengan teliti. Dan dikarenakan pengajar (ustadz) di pondok pesantren Darussalam banyak yang wafat disaat COVID PANDEMIC 19.
3. Kurangnya alokasi waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahtsul kutub
Karena jumlah santriyyah yang tidak seimbang dengan jumlah tenaga pendidik atau pengajar maka waktu yang digunakan pun menjadikan kurang efektif.
4. Kurangnya metode yang bervariasi
Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menumbuhkan kesan yang monoton dan santriyyah pun terlihat pasif dalam proses pembelajaran.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran bahtsul kutub tersebut adalah:

1. Adanya tambahan waktu diluar jam yang telah ditentukan.
2. Pengerdilan bagi santriyyah yang dianggap memerlukan.
3. Penambahan tenaga pendidik.

Hasil pembahasan : pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam

Pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam menunjukkan dampak positif yang signifikan pada perkembangan intelektual dan karakter santriyyah. Dalam konteks ini, hasil pembahasan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek kunci.

1. Peningkatan pemahaman keagamaan

Pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren telah berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan santriyyah. Melalui studi kitab-kitab klasik islam, santriyyah dapat mendalami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam. Hasil wawancara menunjukan bahwa santriyyah mampu memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengembangan kritis dan analisis

Bahtsul kutub memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan keterampilan berfikir kritis dan analisis santriyyah. Proses analisis terhadap kitab-kitab klasik mendorong santriyyah untuk mengembangkan kemampuan logika dan argumentasi. Hal ini tercermin dalam kemampuan santriyyah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis serta memberikan pandangan yang pandangan terhadap isu-isu keagamaan.

3. Penguatan karakter dan etika

Selain aspek keilmuan, pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam juga berdampak pada penguatan karakter dan etika santriyyah. Santriyyah diberikan peluang untuk memahami nilai-nilai moral dan etika islam melalui pembelajaran kitab-kitab yang menekankan pada aspek-aspek tersebut. Dalam proses pembelajaran, santriyyah juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya pembimbingan guru/ustadz

Pembahasan juga bahwa peran guru dalam pembelajaran bahtsul kutub sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arahan dan panduan kepada santriyyah dalam memahami konteks dan aplikasi ajaran-ajaran yang mereka pelajari.

Dalam keseluruhan, pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam bukan hanya menciptakan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk karakter islam yang kuat. Hasil-hasil ini memberikan gambaran tentang pentingnya pendekatan ini dalam membentuk generasi santriyyah yang berakhlak, berwawasan luas dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran islam.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis dilakukan, tentang “Efektivitas pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang” menunjukan bahwa tujuan diterapkan metode pembelajaran bahtsul kutub ini adalah sebagai salah satu cara ataupun alat bagi para santriyyah terkhusus bagi santriyyah pemula yang masih sangat awam untuk dapat mengkaji dan memahami literatur atau kitab-kitab Bahasa arab yang berisi tentang hukum-hukum islam, fikih, aqidah, ataupun yang lain. Selain itu dengan menggunakan pembelajaran bahtsul kutub akan menumbuhkan rasa keharmonisan antara santriyyah dan ustadaz (pengajar) dan akan lebih mudah bagi seorang guru dalam mengawasi perkembangan kemampuan anak.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahtsul kutub yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam kasomalang subang merupakan kombinasi (penggabungan) antara metode sorogan dan metode bandongan atau wetonan itu sendiri yakni penambahan materi yang dilakukan secara klasikal. Akan tetapi, secara keseluruhan pembelajaran bahtsul kutub di pondok pesantren Darussalam sudah berjalan dengan sangat efektif. Hal itu terindikasi ketika pembelajaran bahtsul kutub (kitab kuning) sudah terjadwal dengan baik setiap harinya, selain itu penggunaan media pembelajaran semakin mempermudah santriyyah dalam menyerap materi yang diajarkan.

Dengan pembelajaran bahtsul kutub (kitab kuning) seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian dari

penyerapan ini ustadz (pengajar) dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Acknowledge

Berisi ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian Anda.

Daftar Pustaka

- [1] Alfi Jauhar, Eko Surbiantoro, & Nadri Taja. (2023). Implementasi PHBS di Pesantren Persatuan Islam 50 Lembang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 121–128. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2981>
- [2] Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- [3] Nursena, M. A., Al Ghazal, S., & Rachmah, H. (2022). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–152. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.550>
- [4] Nata, A. (2012). Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [5] Ramayulis. (2005). Metodologi Penelitian Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- [6] Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- [7] Dahwadin. Nugraha, FS. (2019). Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- [8] Asfiati. (2020). Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Kompri. (2018). Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [10] Rosidin. (2013). Metode Hiwar. Universitas Pendidikan Indonesia: Artikel Scholar.
- [11] Armai. (2002) Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Press.
- [12] Sisri. (2018) Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren MTI Pininggahan. Skripsi